

Evaluasi Pengembangan Potensi Wisata Ayia Angek Melalui Pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Dan Ancillary) Di Nagari Muaro Paiti Kabupaten Lima Puluh Kota

Eddi Novra^{1*)}, Sylvi Nezi Azwita²⁾, Winda Diana³⁾ Wahyuni Novela⁴⁾

^{1*)}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, eddinovra01@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sylvineziumbsb@gmail.com

³⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, kefinda@gmail.com

⁴⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, novela2401@gmail.com

Abstrak

Objek wisata Ayia Angek di Nagari Muaro Paiti merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun, pengembangan destinasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala sehingga potensinya belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan potensi wisata Ayia Angek menggunakan pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemerintah nagari, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), masyarakat, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek attraction memiliki potensi yang tinggi berupa sumber air panas alami yang unik dan lingkungan alam yang masih asri. Namun, aspek accessibility masih terkendala oleh keterbatasan petunjuk arah dan kualitas akses menuju lokasi. Pada aspek amenity ditemukan keterbatasan fasilitas pendukung seperti toilet, tempat ibadah, tempat sampah, dan pusat informasi wisata. Sementara itu, aspek ancillary menunjukkan bahwa kelembagaan pariwisata melalui Pokdarwis telah berjalan namun belum optimal dalam pengelolaan dan promosi destinasi. Penelitian merekomendasikan peningkatan fasilitas wisata, penguatan kapasitas kelembagaan, pengembangan promosi digital, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta guna mendukung pengembangan wisata Ayia Angek secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengembangan Pariwisata, Potensi Wisata, 4A Pariwisata, Community Based Tourism, Ayia Angek.*

Abstract

The Ayia Angek tourist attraction in Muaro Paiti Village is a natural tourist destination with great potential to be developed as a leading tourist attraction in Lima Puluh Kota Regency. However, the development of this destination still faces various obstacles, so its potential has not been optimally utilized. This study aims to evaluate the development of Ayia Angek's tourism potential using the 4A approach (Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary). The study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation with the village government, tourism awareness groups (Pokdarwis), the community, and tourists. The results show that the attraction aspect has high potential in the form of unique natural hot springs and a pristine natural environment. However, the accessibility aspect is still hampered by limited directions and quality of access to the location. In the amenity aspect, there are limited supporting facilities such as toilets, places of worship, trash cans, and tourist information centers. Meanwhile, the ancillary aspect shows that the tourism institution through

Pokdarwis has been running but has not been optimal in managing and promoting the destination. The study recommends improving tourism facilities, strengthening institutional capacity, developing digital promotions, and collaborating with the government, community, and private sector to support the sustainable development of Ayia Angek tourism.

Keywords: *Tourism Development, Tourism Potential, 4A Tourism, Community-Based Tourism, Ayia Angek.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan wilayah (UNWTO, 2023). Dalam konteks pembangunan daerah, pemanfaatan potensi wisata lokal menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki berbagai potensi wisata alam. Salah satu destinasi yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah objek wisata Ayia Angek yang berada di Nagari Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX. Destinasi ini menawarkan sumber air panas alami yang unik karena muncul pada kawasan yang tidak memiliki aktivitas vulkanik aktif. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Ayia Angek telah lama dikenal masyarakat sebagai lokasi pemandian air panas yang diyakini memiliki manfaat kesehatan serta menjadi tempat rekreasi masyarakat lokal.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata Ayia Angek masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, promosi yang belum optimal, serta pengelolaan destinasi yang masih sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan daya saing destinasi belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap pengembangan potensi wisata Ayia Angek sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan 4A yang terdiri atas Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary sebagai kerangka analisis dalam mengevaluasi kondisi pengembangan destinasi wisata (Cooper et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi aktual pengembangan Wisata Ayia Angek di Nagari Muaro Paiti berdasarkan perspektif para pemangku kepentingan yang terlibat. Penelitian dilakukan di objek wisata Ayia Angek yang berlokasi di Nagari Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, laporan pengelola wisata, literatur ilmiah, dan data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

a. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pengembangan Wisata Ayia Angek. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan penelitian terdiri dari unsur pemerintah daerah, pemerintah nagari, pengelola wisata, masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha pariwisata. Informan yang terlibat dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan/Kedudukan	Kode Informan	Alasan Pemilihan
1	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota	Pengambil kebijakan sektor pariwisata daerah	I-1	Mengetahui kebijakan, program, dan strategi pengembangan pariwisata daerah
2	Wali Nagari Muaro Paiti	Pemerintah nagari	I-2	Mengetahui kondisi, potensi, dan kebijakan pengembangan wisata di Nagari Muaro Paiti
3	Wali Jorong Muaro Paiti	Pemerintah wilayah setempat	I-3	Mengetahui kondisi sosial masyarakat dan perkembangan objek wisata Ayia Angek
4	Ketua Pokdarwis Ayia Angek	Pengelola destinasi wisata	I-4	Mengetahui pengelolaan, permasalahan, dan strategi pengembangan wisata
5	Tokoh Masyarakat 1	Tokoh masyarakat setempat	I-5	Mengetahui sejarah dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata
6	Tokoh Masyarakat 2	Tokoh masyarakat setempat	I-6	Memberikan perspektif masyarakat terhadap keberadaan dan pengembangan wisata
7	Akademisi	Dosen/Pakar Pariwisata	I-7	Memberikan perspektif akademik mengenai pengembangan destinasi wisata
8	Pelaku Usaha Pariwisata	Pengusaha wisata/UMKM wisata	I-8	Memberikan perspektif bisnis terkait peluang pengembangan wisata

Sumber: Data Penelitian, 2024

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang dianggap mampu mewakili berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan pengembangan Wisata Ayia Angek. Keberagaman informan diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif mengenai potensi, kendala, serta strategi pengembangan destinasi wisata.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Wisata Ayia Angek untuk mengamati kondisi daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta aktivitas wisatawan dan masyarakat sekitar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada seluruh informan penelitian guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengembangan Wisata Ayia Angek, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi pengembangan yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti foto lokasi, data kunjungan wisatawan, laporan pengelola, dokumen perencanaan, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data (data reduction).
2. Penyajian data (data display).
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification).

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi pengembangan Wisata Ayia Angek secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Attraction (Daya Tarik)

Wisata Ayia Angek merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Nagari Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi wisata ini berjarak sekitar 3 kilometer dari pemukiman masyarakat dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 10 menit menggunakan kendaraan roda dua. Setelah mencapai titik akhir kendaraan, pengunjung harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melewati jembatan gantung menuju kawasan pemandian.

Nama Ayia Angek berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti air panas. Sumber air panas tersebut berasal dari mata air alami yang keluar dari sela-sela perbukitan dan mengalir menuju Sungai Batang Kapur. Keberadaan sumber air panas ini menjadi fenomena alam yang unik karena berada pada kawasan yang tidak memiliki aktivitas vulkanik aktif. Masyarakat setempat meyakini bahwa kandungan mineral seperti belerang, kalsium, dan magnesium pada air panas tersebut memiliki manfaat bagi kesehatan, khususnya untuk membantu mengurangi keluhan penyakit kulit, rematik, dan asam urat.

Pengelolaan Wisata Ayia Angek dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Muaro Paiti yang berada di bawah pembinaan Pemerintah Nagari Muaro Paiti. Struktur organisasi Pokdarwis terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi kebersihan, dan seksi daya tarik wisata.

b. Accessibility (Aksesibilitas)

Daya tarik merupakan komponen utama yang menentukan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata (Cooper et al., 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, daya tarik utama Wisata Ayia Angek terletak pada keunikan sumber air panas alami yang mengalir langsung ke Sungai Batang Kapur serta panorama alam berupa perbukitan berbatu yang masih alami dan dikelilingi vegetasi hijau.

Keunikan sumber air panas yang berada di kawasan non-vulkanik menjadi nilai diferensiasi yang membedakan Ayia Angek dengan destinasi wisata sejenis di Sumatera Barat. Selain itu, suasana alam yang masih asri memberikan pengalaman rekreasi dan relaksasi yang diminati wisatawan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon positif terhadap pengembangan wisata ini. Pembangunan kolam pemandian dan landmark wisata telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik dari Kabupaten Lima Puluh Kota maupun dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan Provinsi Riau.

Meskipun demikian, pengembangan atraksi wisata masih belum optimal. Aktivitas wisata yang tersedia masih didominasi oleh kegiatan berendam dan menikmati pemandangan alam. Belum terdapat atraksi tambahan seperti jalur trekking, wisata edukasi, pertunjukan budaya lokal, maupun paket wisata kesehatan yang dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan.

c. Amenity (Fasilitas)

Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam mendukung kemudahan wisatawan mencapai destinasi wisata (Yoeti, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menuju Wisata Ayia Angek dapat ditempuh melalui jalur darat dan jalur sungai. Pokdarwis bersama masyarakat telah berupaya membuka akses jalan menuju lokasi wisata yang sebelumnya belum tersedia.

Petunjuk arah berupa papan informasi telah dipasang pada beberapa titik persimpangan sehingga memudahkan wisatawan menemukan lokasi wisata. Namun demikian, kondisi jalan menuju objek wisata masih menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan destinasi.

Sebagian ruas jalan masih sempit sehingga hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat. Pada musim hujan, kondisi jalan menjadi berlumpur dan sulit dilalui. Selain itu, waktu tempuh menuju lokasi dari ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota relatif cukup jauh, yaitu sekitar tiga jam perjalanan. Ketersediaan jaringan internet juga masih terbatas sehingga memengaruhi aktivitas promosi dan akses informasi wisata bagi pengunjung.

d. Ancillary (Kelembagaan)

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi wisata (Gretzel et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang tersedia di Wisata Ayia Angek masih tergolong terbatas karena objek wisata ini masih berada pada tahap pengembangan.

Fasilitas yang telah tersedia meliputi kolam pemandian, pondok-pondok sederhana untuk beristirahat, warung makan, dan area parkir. Namun demikian, sejumlah fasilitas penting belum tersedia secara memadai, seperti toilet umum, tempat ganti pakaian, mushola, tempat sampah yang memadai, pusat informasi wisata, dan area parkir yang representatif.

Selain itu, pengelola belum dapat menerapkan sistem tiket masuk secara optimal karena sebagian lahan wisata masih berstatus milik masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk pengembangan fasilitas wisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek amenitas merupakan salah satu komponen yang paling membutuhkan perhatian dalam pengembangan Wisata Ayia Angek guna meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

e. Strategi Pengembangan Wisata Ayia Angek

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Wisata Ayia Angek di Nagari Muaro Paiti. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks SWOT Pengembangan Wisata Ayia Angek

Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
S1	Memiliki sumber air panas alami yang unik dan langka	W1. Fasilitas wisata masih terbatas

S2	Lingkungan alam masih asri dan alami	W2. Promosi wisata belum optimal
S3	Potensi wisata kesehatan dan relaksasi	W3. Kapasitas SDM pengelola masih terbatas
S4	Dukungan masyarakat dan Pokdarwis cukup baik	W4. Belum tersedia paket wisata terintegrasi
S5	Biaya kunjungan relatif terjangkau	W5. Pengelolaan destinasi masih sederhana
Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
O1	Tren wisata alam dan kesehatan meningkat	T1. Persaingan dengan destinasi wisata sejenis
O2	Dukungan pemerintah terhadap desa wisata	T2. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata
O3	Perkembangan media digital untuk promosi	T3. Perubahan cuaca dan bencana alam
O4	Peluang investasi sektor pariwisata	T4. Fluktuasi kunjungan wisatawan
O5	Program Community Based Tourism (CBT)	T5. Keterbatasan anggaran pengembangan

Strategi SO (Strength–Opportunities)

Strategi SO dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia. Pengembangan wisata Ayia Angek dapat difokuskan pada pengembangan wisata kesehatan berbasis sumber air panas alami, promosi digital yang menonjolkan keunikan destinasi, serta pengembangan paket wisata terpadu dengan objek wisata lain di Kecamatan Kapur IX. Selain itu, dukungan masyarakat dan Pokdarwis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan konsep Community Based Tourism (CBT) sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat.

Strategi WO (Weakness–Opportunities)

Strategi WO dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan destinasi. Dukungan pemerintah daerah dan program pengembangan desa wisata dapat digunakan untuk meningkatkan fasilitas wisata seperti toilet, mushola, area parkir, dan pusat informasi wisata. Selain itu, pelatihan pengelolaan destinasi dan pemasaran digital bagi Pokdarwis perlu dilakukan guna meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola destinasi secara profesional.

Strategi ST (Strength–Threats)

Strategi ST dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan destinasi untuk menghadapi ancaman yang ada. Keunikan sumber air panas alami yang dimiliki Ayia Angek harus dijadikan diferensiasi utama dibandingkan destinasi wisata air panas lainnya. Pengembangan wisata berbasis konservasi lingkungan juga perlu diterapkan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam serta meningkatkan daya saing destinasi dalam jangka panjang.

Strategi WT (Weakness–Threats)

Strategi WT dilakukan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Pengelola destinasi perlu menyusun rencana pengelolaan wisata yang terintegrasi, meningkatkan standar pelayanan wisatawan, memperkuat sistem kebersihan dan keamanan destinasi, serta memperluas jaringan kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta guna mengatasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Pembahasan Hasil SWOT

Komponen ancillary berkaitan dengan keberadaan lembaga dan organisasi yang mendukung pengelolaan destinasi wisata (Cooper et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Ayia Angek telah memiliki kelembagaan pengelola berupa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beroperasi di bawah pengawasan Pemerintah Nagari Muaro Paiti.

Pemerintah Nagari memiliki peran aktif dalam mendukung pengembangan wisata melalui keterlibatan perangkat nagari dalam struktur organisasi Pokdarwis serta upaya memperoleh dukungan pendanaan dari pemerintah daerah dan anggota legislatif.

Meskipun demikian, efektivitas pengelolaan wisata masih perlu ditingkatkan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya perencanaan pengelolaan jangka panjang, keterbatasan pendanaan, serta risiko bencana banjir akibat lokasi wisata yang berada di dekat Sungai Batang Kapur.

Selain itu, keterbatasan lahan parkir dan kedekatan kawasan wisata dengan lahan pertanian masyarakat juga menjadi tantangan dalam pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Ayia Angek

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama pengembangan Wisata Ayia Angek meliputi:

1. Keunikan sumber air panas alami yang langka dan memiliki nilai kesehatan.
2. Keindahan panorama alam berupa perbukitan batu dan aliran Sungai Batang Kapur.
3. Kondisi lingkungan yang masih alami dan asri.
4. Dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata.
5. Keberadaan Pokdarwis sebagai lembaga pengelola wisata.
6. Potensi pengembangan wisata berbasis alam dan wisata kesehatan.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian meliputi:

1. Keterbatasan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata.
2. Keterbatasan fasilitas pendukung wisatawan.
3. Promosi wisata yang belum optimal.
4. Keterbatasan sumber pendanaan untuk pengembangan destinasi.
5. Rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan lingkungan.
6. Risiko bencana banjir akibat kedekatan kawasan wisata dengan Sungai Batang Kapur.
7. Keterbatasan lahan untuk pengembangan fasilitas wisata.

g. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis 4A, Wisata Ayia Angek memiliki kekuatan utama pada aspek attraction yang ditunjukkan oleh keberadaan sumber air panas alami yang unik dan panorama alam yang menarik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cooper et al. (2018) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi.

Namun demikian, aspek accessibility, amenities, dan ancillary masih memerlukan peningkatan agar mampu mendukung pengembangan destinasi secara optimal. Keterbatasan fasilitas wisata, akses jalan, dan kapasitas kelembagaan pengelola menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, pemerintah nagari, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta.

Penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) dapat menjadi alternatif strategi pengembangan karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Melalui pendekatan tersebut, manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat.

PENUTUP

Wisata Ayia Angek memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan analisis 4A, aspek attraction menjadi kekuatan utama destinasi melalui keberadaan sumber air panas alami yang unik dan lingkungan yang masih asri.

Namun demikian, aspek accessibility, amenity, dan ancillary masih memerlukan peningkatan. Pengembangan fasilitas wisata, peningkatan aksesibilitas, penguatan kapasitas Pokdarwis, serta promosi digital menjadi prioritas utama dalam mendukung pengembangan wisata Ayia Angek secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2019). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.
- Suwantoro, G. (2014). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi.
- UNWTO. (2023). *Tourism highlights 2023 edition*. United Nations World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2017). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.